

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota merupakan pusat kegiatan manusia dan menawarkan berbagai kesempatan lebih besar daripada daerah pedesaan. Tidak mengherankan bahwa banyak penduduk pedesaan melakukan migrasi ke kota untuk memperbaiki kehidupannya (Suharini, 2007). Hal tersebut menjadikan urbanisasi sebagai suatu fenomena yang tidak dapat dielakkan lagi dalam pembangunan di Indonesia. Sebagai akibatnya akan timbul berbagai masalah dalam pengadaan dan penataan ruang untuk permukiman, pendidikan, kesehatan, perdagangan, rekreasi, keagamaan, industri, olahraga dan sebagainya (Sutanto dalam Suharini, 2007). Semakin banyak urbanisasi di kota, kota yang dahulu nyaman sekarang kurang nyaman lagi untuk ditinggali, untuk mengatasi hal itu maka muncullah konsep Kota Layak Huni (Iswara et al., 2017). Menurut Budiharjo (2009) dalam Kristarani et al (2017) era kini banyak masyarakat kota mengeluhkan ketidaknyamanan lingkungan kota tempat tinggal mereka. Ketidaknyamanan sebuah kota menjadi sebuah masalah bagi sebuah kota yang terus berkembang. Oleh karena itu dibutuhkan konsep pembangunan perkotaan yang mempertimbangkan kelayakan huni bagi penduduk yang tinggal didalamnya. (Kristarani et al., 2017).

Kota layak huni atau livable city merupakan gambaran sebuah lingkungan dan suasana kota yang nyaman sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat untuk beraktifitas yang dilihat dari berbagai variabel baik fisik maupun non fisik (Wheeler, dalam Kristarani et al., 2017). Kemudian menurut Hahlweg (1997) dalam Farida et al (2017) kota yang layak huni adalah kota yang dapat menampung seluruh kegiatan masyarakat kota dan aman bagi seluruh masyarakat.

Menurut Conti et al (2016) dalam buku berjudul Oxford Big Ideas Humanities and Social Sciences, pengukuran kota layak huni (livable city) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu berdasarkan faktor objektif dan faktor subjektif. Faktor objektif adalah hal-hal yang dapat diukur dan dinyatakan dalam angka sedangkan faktor subjektif adalah hal-hal yang bersifat pribadi, emosional dan spiritual, dan tidak dapat dengan mudah diukur atau dinyatakan sebagai angka. Faktor objektif yang paling penting dalam pengukuran kota layak huni (livable city) meliputi iklim, kualitas lingkungan, infrastruktur, keamanan dan stabilitas, serta akses kesehatan dan pendidikan.

Kota Palangka Raya merupakan salah satu kota yang di teliti dalam *Most Livable City Index (MLCI)* oleh Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP). Penelitian tersebut berupa survey berbasis persepsi masyarakat dengan tujuan untuk mengukur kualitas kehidupan warga kota berdasarkan persepsi

warga kotanya. Dalam penelitian tersebut Kota Palangka Raya pada tahun 2017 memiliki nilai indeks sebesar 62,90% dan Kota Palangka Raya belum masuk dalam kategori kota dengan nilai *index livable city* diatas rata-rata (*Top Tier City*).

Kota Palangka Raya sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah sampai saat ini terus berkembang cukup pesat. Pada dasarnya perkembangan Kota Palangka Raya dipengaruhi oleh pertambahan penduduk yang meningkat karena faktor daya tarik wilayah (Raperda Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Palangka Raya 2019). Hal tersebut ditandai dengan laju pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kota Palangka Raya pada tahun 2018-2019 mencapai rata-rata sebesar 2,80% (Kota Palangka Raya Dalam Angka 2020).

Berbagai isu permasalahan di Kota Palangka Raya terkait dengan kota layak huni (*livable city*) diantaranya kondisi jalan di beberapa wilayah masih memiliki kualitas yang buruk dimana kondisi jalan dengan kategori rusak dan rusak berat sebesar 40,88%. (Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, 2020). Selain itu jaringan drainase belum terintegrasi sepenuhnya dengan konsep penanganan banjir di Kota Palangka Raya, drainase dalam kondisi rusak masih sebesar 43,41% atau sepanjang 791,58 km dari total panjang drainase kota. (Dinas Perkerjaan Umum dan Penataan Ruang Kota Palangka Raya Tahun 2020). Kondisi sarana prasarana komunikasi juga tidak cukup menjangkau beberapa wilayah dimana terdapat 7 kelurahan masuk dalam ketegori belum terlayani (susah sinyal) dalam layanan telefon seluler. (Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian Kota Palangka Raya Tahun 2018).

Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palangka Raya tahun 2019-2039 tentang Kebijakan Penataan Ruang Wilayah Kota pasal 4 huruf f berisi kebijakan yaitu pengendalian kawasan terbangun dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup kota. Dengan strategi salah satunya untuk “mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dalam upaya mewujudkan kota layak huni, kota hijau, kota cerdas dan kota berkelanjutan”. Hal tersebut didukung dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Palangka Raya tahun 2018-2021 dimana pemerintah Kota Palangka Raya mempunyai visi misi pembangunan dengan salah satu tujuannya menjadikan kota yang aman, layak huni dan nyaman (Balitbang Kota Palangka Raya, 2019). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemerintah ingin mewujudkan Kota Palangka Raya sebagai kota yang layak huni bagi masyarakatnya.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian kota layak huni sebelumnya yang dilakukan oleh Ikatan Ahli Perencanaan (IAP) di Kota Palangka Raya adalah penelitian tersebut mengukur tingkat kota layak huni dengan menggunakan faktor subjektif atau bersifat pribadi berdasarkan persepsi masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini penulis mencoba

mengukur tingkat kota layak huni di Kota Palangka Raya dengan menggunakan faktor objektif yang merupakan faktor paling penting dalam pengukuran kota layak huni dan dapat diukur serta dinyatakan dalam angka yang kemudian dinilai berdasarkan parameter kota layak huni (*livable city*).

Berdasarkan ragam permasalahan diatas yang terjadi di Kota Palangka Raya tentunya dapat mempengaruhi kelayakhunian kota terhadap penduduknya. Selain itu salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah Kota Palangka Raya yaitu kota yang layak huni bagi masyarakatnya. Maka dari itu perlu dilakukan kajian terkait dengan kota layak huni (*livable city*) untuk mengetahui karakteristik, tingkat kota layak huni serta arahan peningkatan kota layak huni Kota Palangka Raya.

1.2 Rumusan Masalah

Berbagai isu permasalahan di Kota Palangka Raya terkait dengan kota layak huni (*livable city*) diantaranya kondisi jalan yang buruk, jaringan drainase belum terintegrasi sepenuhnya dengan konsep penanganan banjir dengan kualitas drainase yang masih buruk, kondisi sarana prasarana komunikasi yang belum dapat menjangkau beberapa wilayah. Permasalahan tersebut tentunya dapat mempengaruhi kelayakhunian kota terhadap penduduknya.

Hal tersebut didukung dengan penelitian *Most Livable City Index* oleh Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia dimana indeks kota layak huni di Palangka Raya yang masih belum bisa berada pada kategori kota dengan nilai *livable city index* diatas rata-rata (*Top Tier City*). Oleh sebab itu perlu diketahui seberapa layak huni Kota Palangka Raya untuk menentukan tindakan apa yang perlu dilakukan dalam meningkatkan Kota Palangka Raya menjadi kota yang lebih layak huni berdasarkan faktor objektif. Maka permasalahan yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah bagaimana karakteristik kota layak huni, tingkat kota layak huni dan bagaimana arahan peningkatan kota layak huni (*livable city*) di Kota Palangka Raya?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Adapun tujuan dan sasaran yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu arahan peningkatan kota layak huni (*livable city*) di kota palangka raya adalah sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menyusun arahan peningkatan kota layak huni (*livable city*) di Kota Palangka Raya

1.3.2 Sasaran

Adapan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Mengidentifikasi karakteristik kota layak huni (*livable city*) di Kota Palangka Raya
2. Menganalisis tingkat kota layak huni (*livable city*) di Kota Palangka Raya
3. Merumuskan arahan untuk meningkatkan kota layak huni (*livable city*) di Kota Palangka Raya

1.4 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini dibagi menjadi dua ruang lingkup yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup lokasi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Letak Kota Palangka Raya secara geografis terletak pada 113°30' - 114°07' Bujur Timur dan 1°35' - 2°24' Lintang Selatan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya Tahun 2020 luas wilayah Kota Palangka Raya adalah sebesar 2 853,12 Km².

Secara administrasi Kota Palangka Raya berbatasan dengan:

Sebelah Utara : Kabupaten Gunung Mas

Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Mas dan Kabupaten Pulang Pisau

Sebelah Selatan : Kabupaten Pulang Pisau

Sebelah Barat : Kabupaten Katingan

Wilayah Kota Palangka Raya terdiri dari 5 (lima) kecamatan yaitu: Kecamatan Pahandut dengan luas wilayah 119,73 km², Kecamatan Sabangau dengan luas wilayah 640,73 km², Kecamatan Jekan Raya dengan luas wilayah 387,53 km², Kecamatan Bukit Batu dengan luas wilayah 603,14 km². dan Kecamatan Rakumpit dengan dengan luas wilayah 1.101,99 km².

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup pembahasan merupakan suatu batasan masalah. Penelitian ini terbatas pada mengidentifikasi karakteristik kota layak huni (*livable city*), mengukur tingkat kota layak huni (*livable city*), serta rumusan arahan peningkatan kota layak huni (*livable city*) di Kota Palangka Raya. Pengukuran tingkat kota layak huni difokuskan pada lingkup satu Kota Palangka Raya.

Adapun peneliti akan menggunakan teori-teori terkait dengan penilaian dan pengukuran kota layak huni (*livable city*) yang telah dikumpulkan oleh peneliti yang sesuai dengan lokasi penelitian. Berdasarkan teori dari sumber-sumber terkait, variabel dan indikator untuk penilaian kota layak huni berdasarkan faktor objektif dalam penelitian ini yaitu:

1. Iklim meliputi: suhu, curah hujan, kelembaban dan kecepatan angin.

2. Lingkungan: kualitas udara, kualitas air dan ruang terbuka hijau.
3. Infrastruktur meliputi: jalan, transportasi umum, layanan darurat, kantor pos, air, limbah, perumahan, fasilitas olahraga dan rekreasi, listrik, telekomunikasi, drainase dan persampahan,
4. Keamanan dan Stabilitas: tingkat kejahatan, fasilitas keamanan dan keamanan jalan.
5. Kesehatan dan Pendidikan meliputi: fasilitas kesehatan dan fasilitas pendidikan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi terutama dalam ilmu perencanaan wilayah kota. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melihat bagaimana karakteristik kota, tingkat kota layak huni serta arahan yang tepat dalam peningkatan kota layak huni di Kota Palangka Raya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai pertimbangan pemerintah kota dalam mengetahui tingkat kota layak huni (*livable city*) di Kota Palangka Raya.
- b. Merumuskan kebijakan pembangunan kota yang mendukung atau mencerminkan kelayakhunian dan keberlanjutan.
- c. Pertimbangan pemerintah kota dalam menyusun kebijakan pembangunan yang memperhatikan indikator kota layak huni.

Peneliti berharap dengan mengidentifikasi karakteristik kota layak huni, menganalisis tingkat kota layak huni serta merumuskan arahan peningkatan kota layak huni di Kota Palangka Raya pemerintah maupun masyarakat dapat terus menjaga fungsi kotanya sehingga dapat terwujud kota yang layak huni dan berkelanjutan.

1.6 Keluaran Penelitian

Dalam penelitian dengan judul “Arahan Peningkatan Kota Layak Huni (*Livable City*) Di Kota Palangka Raya”, keluaran yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik kota layak huni (*livable city*) di Kota Palangka Raya
2. Tingkat kota layak huni di Kota Palangka Raya

3. Arahan peningkatan kota layak huni di Kota Palangka Raya

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian dengan judul “Arahan Peningkatan Kota Layak Huni (*Livable City*) Di Kota Palangka Raya” adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup dan sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian tugas akhir ini.

BAB II: KELUARAN DAN MANFAAT

Pada bab keluaran dan manfaat akan menguraikan terkait keluaran atau output yang dihasilkan serta manfaat dengan dilakukan penelitian mengenai “Arahan Peningkatan Kota Layak Huni (*Livable City*) Di Kota Palangka Raya”

BAB III: TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan beberapa dasar literatur dan penelitian terkait yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian dengan judul “Arahan Peningkatan Kota Layak Huni (*Livable City*) Di Kota Palangka Raya”. Adapun tinjauan pustaka bertujuan untuk menentukan langkah-langkah atas tindakan yang akan diambil dalam penelitian ini.

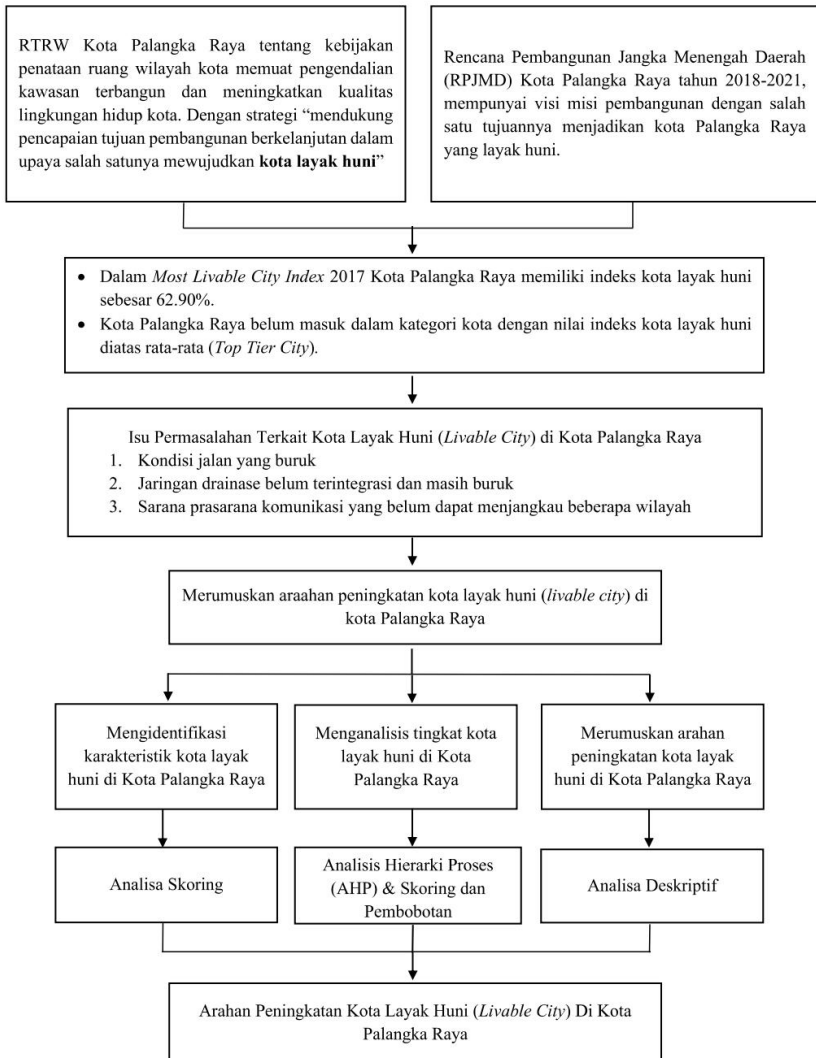
BAB IV: METODE PENELITIAN

Menguraikan mengenai pendekatan penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan dan analisis data, serta tahapan penelitian, yang dilakukan dalam penelitian ini.

1.8 Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir



Peta 1. 1 Peta Administrasi Kota Palangka Raya

